

VOL. 2, NO. 2, Desember 2018

ISSN: 2580-0787

PAPALELE

JURNAL PENELITIAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN



PAPALELE-JURNAL PENELITIAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN	VOLUME 2	NOMOR 2	HALAMAN 44 - 96	DESEMBER 2018	ISSN 2580-0787
--	----------	------------	--------------------	------------------	-------------------



Diterbitkan oleh:
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS PERIKANAN
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS PATTIMURA



JURNAL
PENELITIAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN

PENANGGUNG JAWAB
Ketua Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan

KETUA DEWAN REDAKSI
D. Bawole

RADAKTUR AHLI
V. Nikijuluw, M.S. Baskoro, J. Hiariej, F. Rieuwpassa, P. Wenno

REDAKTUR PELAKSANA
St. M. Siahainenia, R.L. Papilaya, Y. Lopulalan, Y.M.T.N. Apituley,
V.J. Pical, W. Talakua, E. Talakua

PELAKSANA TATA USAHA
L.M. Soukotta, A. Ruban, K. Pattimukay, J. Sangaji, F. de Lima

PENERBIT
Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan Jurusan Agrobisnis Perikanan
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Pattimura

ALAMAT REDAKTUR
Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan Jurusan Agrobisnis Perikanan
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Pattimura
Jln. Mr. Chr. Soplanit Poka-Ambon Telp. (0911) 379859. Fax 379196

PAPALELE merupakan jurnal penelitian ilmu sosial ekonomi perikanan dan kelautan yang menyajikan artikel tentang hasil penelitian yang berkaitan dengan bidang sosial ekonomi perikanan dan kelautan. Setiap naskah yang dikirim akan dinilai secara kritis oleh tim penilai yang relevan sebelum diterbitkan. Jurnal ini diterbitkan dua kali setahun, bulan Juni dan Desember.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat-Nya. Jurnal PAPALELE, Jurnal penelitian Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan kembali diterbitkan.

PAPALELE, Jurnal penelitian Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan sesuai dengan Keputusan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Nomor 0005.25800787/JI.3.1.SK.ISSN/2017.05-29 Mei 2017 telah mengeluarkan nomor ISSN 2580-0787 untuk mulai penerbitan edisi volume 1 nomor 1, Juni 2017, dan sekarang melanjutkan penerbitan untuk edisi volume 2 nomor 2, Desember 2018. Pada edisi ini, sama seperti edisi sebelumnya ditampilkan lima tulisan penelitian yang berkaitan dengan ilmu sosial ekonomi perikanan dan kelautan.

Dengan diterbitkannya jurnal ini, diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah di bidang sosial ekonomi perikanan dan kelautan kepada pembaca. Saran dan masukan dari pembaca sangat diharapkan guna kesempurnaan penerbitan jurnal di waktu depan.

REDAKSI

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
ALTERNATIF INVESTASI BISNIS PERIKANAN TANGKAP PELAGIS DI KOTA AMBON Oleh: H. Matakupan, J. Hiariey, A. Tupamahu, dan M. S. Baskoro	44-57
PERBANDINGAN HASIL TANGKAPAN BUBU PADA JENIS TERUMBU BUATAN DAN DAN BAMBU DI PERAIRAN DESA TOISAPU KECAMATAN BAGUALA Oleh: Alberth Ch. Nanlohy	58-65
WISATA BAHARI PADA ZONA PEMANFAATAN TAMAN NASIONAL MANUSELA: POTENSI DAN FAKTOR PENGARUH PENGEMBANGAN Oleh: Ivonne R. G. Kaya dan Fildo de Lima	66-73
STABILITAS HARGA IKAN DI KOTA AMBON MELALUI PERAN COLD STORAGE, OPTIMALISASI PRODUKSI DAN EFISIENSI TEKNIS Oleh: Stevanus M. Siahainenia, Dionisius Bawole dan Eygner Gerald Talakua	74-84
PEMANFAATAN PENDAPATAN PEDAGANG BAKSO IKAN TUNA KELILING DI KOTA AMBON Oleh: Hardianti Abubakar, Yolanda M. T. N. Apituley, dan Lilian M. Soukotta	85-96

PEMANFAATAN PENDAPATAN PEDAGANG BAKSO IKAN TUNA KELILING DI KOTA AMBON

INCOME UTILIZATION OF MOBILE TUNA MEATBALL TRADERS IN AMBON

Hardianti Abubakar, Yolanda M. T. N. Apituley^{*)} dan Lillian M. Soukotta

Program Studi Agrobisnis Perikanan
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Pattimura
Jln. Mr. Chr. Soplani, Kampus Poka, Kota Ambon, Telp. (0911) 3825060

^{*)} Penulis korespondensi: yolanda_ab@yahoo.com

Diterima 1 April 2019, disetujui 22 April 2019

ABSTRAK

Bakso ikan merupakan salah satu bentuk diversifikasi olahan daging ikan yang sangat digemari oleh masyarakat di Kota Ambon. Jenis makanan ini dijajakan oleh para pedagang yang berasal dari Pulau Jawa dengan cara berjalan kaki maupun bersepeda. Kesulitan hidup di daerah asal mengharuskan para pedagang meninggalkan keluarga dan keluar mencari pekerjaan di daerah lain yang lebih menguntungkan dengan harapan agar kebutuhan keluarganya terpenuhi. Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk menganalisis (1). Karakteristik para pedagang bakso ikan tuna keliling di Kota Ambon, (2). Besar pendapatan yang diterima pedagang bakso ikan tuna keliling di Kota Ambon, dan (3). Besar pemanfaatan pendapatan pedagang bakso ikan tuna keliling di Kota Ambon. Penelitian dilakukan dengan metode survei dan data diperoleh melalui wawancara dan observasi pada Mei hingga Oktober 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata umur responden antara <25-65 tahun, berpendidikan SMP dan SMA, dengan jumlah tanggungan keluarga terbanyak 1-2 orang dan memiliki pengalaman berdagang <5 tahun. Rata – rata pendapatan pedagang bakso ikan tuna sebesar Rp 4.747.231,- yang digunakan untuk kebutuhan pribadi dan keluarga. Tujuh orang pedagang memanfaatkan lebih dari 50% untuk kebutuhan keluarga dan sisanya untuk kebutuhan pribadi, sementara enam orang lainnya memanfaatkan lebih dari 60 % untuk kebutuhan pribadi dan sisanya untuk kebutuhan keluarga.

Kata kunci: pemanfaatan, pendapatan, pedagang bakso ikan tuna, Ambon.

ABSTRACT

As a form of diversified processed fish meat, tuna meatball is very popular to people in Ambon. This type of food is sold by traders from Java by walking or cycling. Difficulties living in the origin area require traders to leave their families and go out looking for jobs in other areas with hopes that the family needs are met. The purpose of this research is to analyze (1). Characteristics of mobile tuna meatball traders in Ambon, (2). The amount of income received by mobile tuna meatball traders in Ambon, and (3). Percentage income utilized by the mobile tuna meatball traders either in family or personal needs. The study was conducted by survey and data obtained through interviews and observations from May to October 2018. The results show that the average age of meatball traders was between <25-65 yo, having education in junior and senior high school level, with the highest number of dependants 1-2 people and <5 years trading experience. The average income of tuna fish meatball traders is Rp. 4,747,231, - which is used for personal and family needs. Seven traders use more than 50% for family needs and the rest for personal needs, while six traders utilize more than 60 % for personal needs and the rest for family needs.

Key words: utilization, income, fish meatball traders, Ambon

PENDAHULUAN

Maluku memiliki luas $\pm 581.376 \text{ km}^2$, terdiri dari lautan sebesar 527.191 km^2 atau (90%) dan daratan 54.185 km^2 atau (10%) (Dinas Kelautan dan Perikanan, 2011). Data ini memberikan indikasi bahwa dengan luas lautan, berarti di dalamnya mengandung berbagai potensi sumber daya perairan laut yang dapat dijadikan dasar pertumbuhan ekonomi bagi daerah ini. Selain sumber daya perikanan tangkap, seperti sumber daya pelagis besar, pelagis kecil, demersal, ikan karang, cumi-cumi, dan udang maka salah satu sumber daya yang mempunyai nilai ekonomis adalah ikan tuna.

Total produksi ikan tuna di Maluku sebanyak 14.363.20 ton/tahun (Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku, 2016). Potensi sumber daya perikanan yang tinggi turut membentuk kebiasaan masyarakat mengonsumsi ikan, baik dalam bentuk segar maupun olahan. Kondisi ini mengakibatkan timbul banyaknya kreativitas yang dilakukan dari para pedagang untuk mengembangkan usahanya dari bahan baku ikan tuna.

Usaha bakso ikan tuna yang berada di Kota Ambon sudah ada sejak tahun 2010 dan memiliki 13 orang tenaga kerja. Pedagang bakso ikan tuna di Kota Ambon biasa menjajakan dagangannya menggunakan bakul dengan berjalan kaki atau menggunakan sepeda motor dan berkeliling di area tertentu. Umumnya para pedagang bakso dikategorikan ke dalam Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM).

Seluruh pedagang bakso ikan tuna di Kota Ambon berasal dari Pulau Jawa, sehingga berdagang bakso adalah pekerjaan utama yang ditekuninya setiap hari. Kesulitan hidup di daerah asal mengharuskan para pedagang bakso ikan tuna meninggalkan keluarga di tempat tinggalnya dan keluar mencari pekerjaan di daerah lain yang lebih menguntungkan. Hal ini dilakukan agar kebutuhan keluarganya dapat terpenuhi. Pendapatan yang diperoleh pedagang bakso tersebut akan dimanfaatkan untuk membiayai dirinya sendiri yang sementara menetap di Kota Ambon dan sebagian lagi dikirim untuk keluarganya di daerah asal. Sehubungan dengan hal tersebut, maka penelitian ini bertujuan (1). Menganalisis karakteristik para pedagang bakso ikan tuna

keliling di Kota Ambon, (2). Menganalisis pendapatan pedagang bakso ikan tuna keliling di Kota Ambon dan (3). Menganalisis pemanfaatan pendapatan yang diperoleh pedagang bakso ikan tuna keliling di Kota Ambon.

METODE PENELITIAN

Metode Dasar Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif melalui wawancara dan observasi dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data pokok. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status – status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta – fakta, sifat – sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. (Nazir, 2017).

Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan adalah data primer (diperoleh dari wawancara secara langsung untuk mengetahui karakteristik responden, besar pendapatan yang diterima, dan besarnya pemanfaatan yang digunakan pedagang bakso ikan tuna keliling di Kota Ambon) dan data sekunder (berupa pustaka – pustaka atau literatur yang mendukung penelitian ini).

Metode Pengambilan Sampel

Sampel yang diambil dalam penelitian ini menggunakan metode sampling jenuh, yang menurut Sugiyono (2018) adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain dari sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel. Populasi pedagang bakso ikan tuna keliling di Kota Ambon sebanyak 13 orang. Untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai usaha bakso ikan tuna di Kota Ambon, maka pemilik juga turut

disertakan sebagai sampel/responden. Oleh sebab itu, jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 14 orang.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

1. Analisis Data Kualitatif

Moleong (2008) menyatakan bahwa metode kualitatif sebagai suatu prosedur dalam sebuah penelitian yang menghasilkan data secara deskriptif dimana data yang didapatkan berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini lebih diarahkan kepada latar dan individu secara holistik. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah serta menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan metode yang ada (wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen).

2. Analisis Data Kuantitatif

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan persamaan yang dikemukakan oleh beberapa para ahli sebagai berikut:

a. Analisis Biaya

Untuk menganalisis biaya-biaya yang dikeluarkan dalam usaha bakso ikan tuna digunakan rumus total biaya produksi (Mulyadi, 2007), yang secara sistematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Dimana:

- TC = Total Biaya (Rp/kg)
- FC = Biaya Tetap (Rp/kg)
- VC = Biaya Variabel (Rp/kg)

b. Analisis Penyusutan

Penyusutan adalah berkurangnya manfaat ekonomi suatu aktiva tetap yang disebabkan ikut sertanya aktiva tetap tersebut dalam proses produksi. Analisis terhadap penyusutan dengan menggunakan metode *sraight-line* (Hidayat dkk, 2011), yang dirumuskan seperti berikut:

$$DP = \frac{c-s}{N}$$

Dimana:

- DP = penyusutan
- c = harga beli

s = nilai sisa

N = perkiraan umur

c. Analisis Penerimaan Usaha

Untuk menghitung penerimaan suatu usaha terlebih dahulu harus diketahui jumlah produksi dan harga pada periode tertentu, penerimaan total didekati dengan persamaan sebagai berikut (Boediono 2002):

$$TR = P \times Q$$

Dimana:

TR = Total Penerimaan (Rp)

P = Harga (Rp/Kg)

Q = Produksi (Kg)

d. Analisis Pendapatan

Untuk menghitung pendapatan suatu usaha bakso ikan tuna maka harus mengetahui total penerimaan dan total pengeluaran pada periode tertentu, menggunakan rumus menurut Mariani & Ningsih (2015) sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :

π = Pendapatan (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Pengeluaran (Rp)

e. Pemanfaatan Pendapatan

$$PP = \frac{\text{Kebutuhan pribadi}}{\text{Pendapatan pedagang Bakso Ikan Tuna}} \times 100\%$$

$$PP = \frac{\text{Kebutuhan keluarga}}{\text{Pendapatan pedagang Bakso Ikan Tuna}} \times 100\%$$

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Ambon pada bulan Mei hingga Oktober 2018.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Keseluruhan responden adalah pedagang bakso ikan tuna yang berjumlah 13 orang dan 1 pemilik. Karakteristik responden mencakup umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan pengalaman Usaha.

1. Umur Responden

Hasil survei terhadap responden yang berdagang bakso ikan tuna di Kota Ambon menunjukkan bahwa umur responden berkisar antara <25 – 65 tahun. Suratya (2009)

mengatakan bahwa umur juga mempunyai pengaruh terhadap aktivitas seseorang. Tabel

berikut ini menggambarkan klasifikasi umur responden.

Tabel 1a. Klasifikasi Umur Pedagang Bakso Ikan Tuna

No	Klasifikasi Umur (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentasi (%)
1.	< 25	6	46,15
2.	25 – 45	6	46,15
3.	46 – 65	1	07,70
4.	> 65	-	-
Jumlah		13	100

Sumber : Data Primer diolah, 2018

Tabel 1b. Klasifikasi Umur Pemilik Usaha Bakso Ikan Tuna

No	Klasifikasi Umur (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Presentasi (%)
1.	46 – 65	1	100
Jumlah		1	100

Sumber : Data Primer diolah, 2018

Tabel 1a menunjukkan bahwa responden umumnya berumur <25 hingga 45 tahun yaitu 12 orang dengan persentasinya sebesar 92,30% dari 13 responden yang ada. Kemudian umur 46-65 tahun sebanyak 1 orang dengan persentasinya sebesar 14,28%. Tabel 1b menunjukkan klasifikasi umur pemilik usaha bakso ikan tuna yaitu kisaran 46-65 tahun. Menurut Soedomo (2001) dalam Shinta (2010), kategori usia produktif adalah pada kelompok 15-64 tahun. Sesuai dengan apa yang diklasifikasikan PBB dikutip oleh Ananta *dkk* dalam Silooy (2004), bahwa klasifikasi tenaga kerja yang berusia 15 sampai 64 tahun sebagai tenaga kerja yang produktif sebaliknya usia 10 sampai 14 tahun merupakan tenaga kerja yang belum produktif. Hal ini menunjukkan bahwa pedagang bakso ikan tuna keliling di Kota Ambon tergolong dalam usia produktif.

2. Tingkat Pendidikan

Staw (1991) dalam Hijriah (2004) mengemukakan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan usaha, dengan asumsi bahwa pendidikan yang lebih baik akan memberikan pengetahuan yang lebih baik dalam mengelola usaha. Pendidikan memiliki peranan penting saat pelaku usaha mencoba mengatasi masalah dan mengoreksi penyimpangan dalam praktik usaha. Meski pendidikan formal bukan syarat untuk memulai usaha baru, pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan formal memberi dasar yang baik apabila pendidikan formal tersebut terkait dengan bidang usaha yang dikelola. Tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 2:

Tabel 2a. Tingkat Pendidikan Pedagang Bakso Ikan Tuna

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (Orang)	Persentasi (%)
1	SD	-	-
2	SMP	6	46,15
3	SMA	7	53,85
4	SARJANA (S1)	-	-
Jumlah		13	100,00

Sumber : Data Primer diolah, 2018

Tabel 2b. Tingkat Pendidikan Pemilik Usaha Bakso Ikan Tuna

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	SMA	1	100,00
	Jumlah	1	100,00

Sumber : Data Primer diolah, 2018

Tabel 2a menjelaskan bahwa tingkat pendidikan seluruh pedagang bakso ikan tuna keliling di Kota Ambon, berada pada tingkat menengah (SMP dan SMA). Pada tingkat SMP sebanyak 6 orang dengan persentase 46,15% dan pada tingkat SMA sebanyak 7 orang dengan persentase sebesar 53,85%. Tabel 2b menunjukkan tingkat pendidikan pemilik berada pada tingkat SMA. Sembiring (2010), mengemukakan bahwa pedagang bakso tidak memerlukan pendidikan khusus untuk melakukan usaha karena pekerjaan tersebut dapat dilakukan dengan cara belajar sendiri, baik proses produksi maupun kegiatan pemasaran yang dijalankan. Walau begitu, untuk penelitian ini pendidikan cukup berpengaruh terutama dalam hal berkomunikasi dengan konsumen tentang kualitas produk.

3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga dapat diartikan sebagai sejumlah orang yang tinggal dalam satu rumah dan secara langsung menjadi beban atau tanggungan kepala keluarga. Menurut BKKBN (2008), jumlah tanggungan keluarga yang semakin besar menyebabkan seseorang memerlukan tambahan pengeluaran, atau penghasilan yang lebih tinggi untuk membiayai kehidupan. Jumlah anggota keluarga yang menggunakan pendapatan lebih sedikit akan berakibat pada rendahnya tingkat konsumsi, sehingga berpengaruh terhadap produktivitas kerja, kecerdasan dan menurunnya kemampuan berinvestasi. Besarnya tanggungan keluarga pedagang bakso ikan tuna dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3a. Jumlah Tanggungan Keluarga Pedagang Bakso Ikan Tuna

Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
0	-	-
1-2	5	38,46
3-4	8	61,54
5-6	-	-
>6	-	-
Jumlah	13	100,00

Sumber : Data Primer diolah, 2018

Tabel 3b. Jumlah Tanggungan Keluarga Pemilik Usaha Bakso Ikan Tuna

Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
5-6	1	100,00
Jumlah	1	100,00

Sumber : Data Primer diolah, 2018

Tabel 3a menunjukkan bahwa persentasi jumlah tanggungan keluarga terbanyak pada kisaran 3-4 orang sebanyak 8 responden dengan persentasi 61,54%, kemudian 1-2 orang sebanyak 5 responden dengan persentasi sebesar 38,46%. Tabel 3b menunjukkan jumlah tanggungan keluarga

pemilik di kisaran 5-6 orang. Semakin kecil jumlah tanggungan keluarga, maka semakin sedikit pula biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan hidup, begitupun sebaliknya.

4. Pengalaman Usaha

Pengalaman usaha yang dimaksud adalah pengalaman responden (pedagang bakso ikan tuna) dalam menjalankan usaha. Semakin lama seseorang bergelut di bidang yang ditekuninya, semakin banyak pula pengalaman

yang diperolehnya sehingga akan lebih mudah untuk mengantisipasi atau menghindari masalah yang dihadapi dalam menjalankan usahanya. Tabel 4 menunjukkan pengalaman usaha responden (pedagang bakso ikan tuna) pada usaha bakso ikan tuna sebagai berikut:

Tabel 4a. Pengalaman Usaha Pedagang Bakso Ikan Tuna (*Thunnus sp*) Keliling Di Kota Ambon

Pengalaman Usaha (tahun)	Jumlah (orang)	Persentasi (%)
< 5	7	53,85
5-10	6	46,15
Jumlah	13	100,00

Sumber : Data Primer (diolah), 2018

Tabel 4b. Pengalaman Usaha Pemilik Bakso Ikan Tuna (*Thunnus sp*) Keliling Di Kota Ambon

Pengalaman Usaha (tahun)	Jumlah (orang)	Persentasi (%)
5-10	1	100,00
Jumlah	1	100,00

Sumber : Data Primer (diolah), 2018

Berdasarkan Tabel 4a dapat dilihat bahwa responden yang memiliki pengalaman usaha kurang dari 5 tahun sebanyak 7 orang (53,85%). Sedangkan pengalaman usaha 5-10 tahun sebanyak 6 orang (46,15%). Dari hasil yang ditemukan bahwa, pengalaman usaha tidak memengaruhi seseorang dalam berdagang, karena dalam usaha ini dibutuhkan kemampuan seorang pedagang membawa biji bakso serta tingkat kerajinannya dalam berdagang.

Komponen-Komponen Biaya

1. Biaya Tetap

Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang besarnya tidak dipengaruhi oleh jumlah input yang dihasilkan. Berapapun input yang diproduksi, biaya tetap sama saja (tidak berubah) atau dengan kata lain biaya tetap merupakan sejumlah biaya yang dikeluarkan dan tidak tergantung pada perubahan produksi. Biaya tetap usaha bakso ikan tuna dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Biaya Tetap Pemilik Usaha Bakso Ikan Tuna

Jenis Biaya	Jumlah (Rp)	Persentasi (%)
Biaya Penyusutan	1.473.313	60,80
Biaya Perawatan	400.000	16,51
Listrik	550.000	22,69
Total	2.423.313	100,00

Sumber : Data Primer diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 5 di atas, biaya tetap terendah yaitu biaya perawatan sebesar Rp 400.000,- atau 16,51% dari total biaya tetap usaha bakso ikan tuna. Hal ini dikarenakan

biaya yang dikeluarkan untuk perawatan motor tidak terlalu besar. Biaya penyusutan yang dikeluarkan sebesar Rp 1.473.313 atau 60,80% berupa kulkas, motor, kompor, dandang,

blender, wajan. Biaya listrik sebesar Rp 550.000,- atau 22,69%.

2. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan dan tergantung dari produksi

karena besarnya biaya variabel selalu berubah-ubah tergantung dari jumlah input yang digunakan.

Tabel 6. Biaya Variabel Pedagang Bakso Ikan Tuna Keliling Di Kota Ambon

Jenis Barang	Penggunaan	Satuan	Harga Persatuan (Rp)	Total Harga (Rp/Produksi)	Ket
Daging Ikan Tuna	30	Kg	29.000	870.000	
Kecap Manis	48	ml	6.042	290.000	
Masako	16	Sachet	500	8.000	@ 11 gram
Garam	1	Sachet	9.000	9.000	@ 250 gram
Kacang Tanah	2	Kg	32.000	64.000	
Cabai Kecil	1,5	Kg	50.000	75.000	
Bawang Putih	2	Kg	40.000	80.000	
Minyak Kelapa	15	Liter	13.000	195.000	
Penyedap Rasa	1	Sachet	4.500	4.500	@ 250 gram
Daun Seledri	2	Ikat	10.000	20.000	
Saus Tomat	20	Kg	8.000	160.000	
Bawang Goreng	2	Sachet	5.000	20.000	@ 500 gram
Tetelan Sapi	3	Kg	32.000	96.000	
Tepung Kanji	30	Kg	14.000	420.000	
Daun Bawang	2	Ikat	10.000	20.000	
Penggilingan Daging	30	Kg	21.000	630.000	
Minyak Tanah	20	Liter	3.600	72.000	
Plastik Bungkus	50	Lembar	180	9.000	
Bambu Tusuk	13	Ikat	5.000	65.000	
Total				3.107.500	

Bahan baku ikan tuna yang digunakan dalam sekali produksi sebanyak 30 kg ditambah 3 kg tetelan daging sapi yang berfungsi membuat rasanya lebih enak. Penggilingan daging dalam sehari (sekali produksi) sebanyak 3 resepan dengan harga Rp 630.000,- harga tersebut sudah termasuk bumbu untuk membuat bakso. Tepung kanji digunakan sebanyak 30 Kg dengan harga Rp. 420.000,-. Daun bawang, daun seledri dan bawang goreng digunakan untuk bakso yang berkuah, karena disini terdapat dua jenis varian yaitu goreng dan kuah. Untuk membuat sambal digunakan kacang tanah sebanyak 2 kg, cabai kecil 1,5 kg dan bawang putih 2 kg. Minyak tanah dan minyak kelapa digunakan untuk para pedagang bakso yang nantinya akan dibagi oleh pemilik kepada setiap pedagang sebanyak 1 liter. Plastik yang digunakan berukuran 1 kg untuk mengisi biji bakso. Kecap dibagikan untuk pedagang masing-masing 1 sachet yang berukuran sedang. Bambu digunakan 1 ikat untuk setiap pedagang bakso.

Produksi dan Pemasaran Bakso Ikan Tuna (*Thunnus Sp*)

1. Produksi

Proses produksi bakso ikan tuna relatif sederhana dan masih manual. Secara keseluruhan, proses produksi dilakukan oleh pelaku usaha bakso ikan tuna, mulai dari pembelian bahan baku hingga tahap akhir (proses pemasakan) adalah sebagai berikut:

Tahap 1: Tempat pembelian bahan baku ikan tuna yaitu pada PT Harta Samudera yang terletak di Tantai dan biasanya dilakukan pukul 13.00 WIT. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, biasanya ikan dibeli setiap 2 hari sekali sebanyak 90 Kg. Ikan yang dibeli memiliki kualitas terbaik (*Grade A*), karena kualitas bahan baku sangat berpengaruh terhadap mutu produk (biji bakso).

Tahap 2: Sebelum melakukan proses pencucian. Ikan direndam dengan air di dalam wadah besar terlebih dahulu. Hal ini dilakukan agar es yang terdapat pada daging ikan lebih

cepat mencair. Setelah itu ikan dicuci hingga bersih, kemudian dibawa ke tempat penggilingan yang berlokasi di Pasar Mardika (di belakang Bank Mandiri). Proses penggilingan ikan dilakukan pada pukul 06.00 WIT.

Tahap 3: Pada proses ini, langkah pertama yaitu pembelian bumbu- bumbu yang telah tersedia di tempat penggilingan. Setelah itu, daging ikan dan bumbu-bumbu dimasukkan ke dalam ember-ember yang sudah disediakan. Selanjutnya, daging digiling terlebih dahulu hingga menjadi halus. Kemudian daging dicampurkan dengan bumbu dan diaduk menggunakan mesin. Setelah semua tercampur, daging dimasukkan ke dalam wadah untuk dibawa pulang.

Tahap 4: Daging yang sudah dihaluskan selanjutnya dibentuk menjadi bulatan-bulatan sesuai ukuran yang sudah ditentukan. Kemudian adonan bulatan tersebut dimasukkan ke dalam wajan berisikan air yang sudah dididihkan terlebih dahulu. Jika biji bakso sudah

setengah matang, diangkat dan direbus ke dalam panci berukuran besar yang telah diisi dengan air dan minyak. Biji bakso yang sudah terapung menunjukkan bahwa bakso tersebut sudah matang.

Tahap 5: Biji bakso yang sudah matang, diangkat dan didinginkan. Setelah itu, biji bakso dimasukkan ke dalam kantong plastik. Kemudian disimpan ke dalam *freezer* untuk selanjutnya siap dijual.

2. Pemasaran Bakso Ikan Tuna (*Thunnus sp*)

Pemasaran merupakan salah satu kegiatan penting yang perlu dilakukan produsen untuk meningkatkan usaha dan menjaga kelangsungan hidup produsen tersebut. Pemasaran pedagang bakso ikan tuna (*Thunnus sp*) dilakukan di berbagai tempat di Kota Ambon. Lokasi pemasaran, waktu pergi berjualan hingga kembali berbeda, tergantung dari pedagang tersebut. Berikut ini lokasi dan waktu berjualan para pedagang bakso ikan tuna pada Tabel 7.

Tabel 7. Pemasaran Pedagang Bakso Ikan Tuna (*Thunnus sp*)

No Responden	Lokasi Berjualan	Waktu Jualan (WIT)
1	Kebun Cengkeh	08.00
2	Skip	10.00
3	Halong	10.00
4	Batu Merah	08.00
5	Al-Fatah	10.00
6	Tulehu	10.00
7	Kapaha	07.00
8	Galunggung	08.00
9	Poka	10.00
10	Lateri	08.00
11	Stain	08.00
12	Wailela	09.00
13	Batu Koneng	07.00

Sumber : Data Primer, diolah 2018

Tabel 7 menunjukkan bahwa lokasi dan waktu penjualan tiap responden berbeda – beda. Dari 13 responden hanya 2 responden yang berangkat pukul 07.00 WIT. Waktu kembali ke rumah bervariasi tergantung dari pedagang dan habis atau tidaknya jualan tersebut. Ada

beberapa responden kembali ke rumah pukul 23.00 WIT ada juga yang lebih awal yaitu pukul 17.00 WIT.

Penerimaan Pedagang Bakso Ikan Tuna

Penerimaan pedagang bakso ikan tuna diperoleh dari perkalian antara jumlah yang terjual dengan harga biji bakso, dengan demikian besar kecilnya nilai penerimaan pedagang bakso sangat ditentukan oleh harga

jual dan jumlah produksi bakso yang dihasilkan oleh pedagang bakso ikan tuna keliling. Tabel 8 menunjukkan penerimaan pedagang bakso ikan tuna:

Tabel 8. Penerimaan Pedagang Bakso Ikan Tuna

Nama Pedagang	Jumlah Pentolan Yang Terjual (Biji)	Harga Pentolan (Rp)	Penerimaan (Rp)
1	20.300	350	7.105.000
2	9.700	350	3.395.000
3	25.000	350	8.750.000
4	19.200	350	6.720.000
5	13.447	350	4.706.450
6	22.933	350	8.026.550
7	16.200	350	5.670.000
8	16.700	350	5.845.000
9	13.950	350	4.882.500
10	7.200	350	2.520.000
11	8.100	350	2.835.000
12	8.810	350	3.083.500
13	8.500	350	2.975.000

Sumber : Data Primer diolah, 2018

Tabel di atas menunjukkan penerimaan pedagang bakso ikan tuna selama bulan September 2018. Faktor penentu besarnya penerimaan adalah jumlah produk yang dihasilkan dan harga dari produk yang dihasilkan tersebut. Dilihat dari Tabel di atas, penerimaan pedagang bakso ikan tuna paling besar oleh responden ke 3 sebesar Rp 8.750.000,- dan yang paling kecil dari responden ke 10 sebesar Rp 2.520.000,-. Penerimaan tersebut dipengaruhi oleh tingkat kerajinan para pedagang bakso menjajakan dagangannya serta kemampuan menjual. Semakin rajin pedagang tersebut menjajakan dagangannya dan kemampuan mempromosikan yang baik maka penghasilan yang diperoleh juga semakin besar begitu juga sebaliknya.

Pendapatan Pedagang Bakso Ikan Tuna

Penerimaan adalah jumlah bakso (Q) yang dijual dikalikan harga (P). Pendapatan adalah selisih antara penerimaan (TR) dan pengeluaran (TC). Pendapatan yang di maksud adalah berapa besar jumlah biji bakso yang

terjual dan dinyatakan dalam rupiah. Tabel 9 menunjukkan pendapatan bakso ikan tuna keliling di Kota Ambon.

Tabel 9 menunjukkan, pendapatan yang diperoleh para pedagang bakso ikan tuna selama bulan September dan Oktober 2018. Pendapatan usaha diperoleh dari total penerimaan dikurangi total pengeluaran. Biaya yang dimaksudkan pada Tabel di atas merupakan biaya yang dikeluarkan selama mereka pergi menjajakan dagangannya. Biaya yang dikeluarkan berupa minyak goreng, air mineral, tissu, dan bensin (bagi yang menggunakan sepeda motor). Biaya yang dikeluarkan berkisar antara Rp. 300.000 – Rp 360.000,-. Pendapatan tertinggi pada responden ke 3 Rp 8.150.000,- dan yang terendah sebesar oleh responden ke 10 sebesar Rp 2.220.000,-. Pendapatan yang diperoleh tergantung dari banyaknya biji bakso yang terjual dan besarnya pengeluaran masing – masing pedagang.

Tabel 9. Pendapatan Pedagang Bakso Ikan Tuna Keliling di Kota Ambon

No Pedagang	Penerimaan (Rp)	Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	7.105.000	360.000	6.745.000
2	3.395.000	330.000	3.065.000
3	8.750.000	600.000	8.150.000
4	6.720.000	330.000	6.390.000
5	4.706.450	300.000	4.406.450
6	8.026.550	600.000	7.426.550
7	5.670.000	360.000	5.310.000
8	5.845.000	360.000	5.485.000
9	4.882.500	330.000	4.552.500
10	2.520.000	300.000	2.220.000
11	2.835.000	330.000	2.505.000
12	3.083.500	300.000	2.783.500
13	2.975.000	300.000	2.675.000
Total			61.714.000
Rata - rata			4.747.231

Sumber : Data Primer diolah, 2018

Pemanfaatan Pendapatan Pedagang Bakso Ikan Tuna

Pemanfaatan pendapatan timbul karena adanya migran, sehingga pendapatan yang diterima harus dikirimkan untuk keluarga di daerah asal. Maka dari itu, mereka dituntut harus pandai mengatur keuangan yang akan dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan

pribadi dan selanjutnya, pedagang memanfaatkan sebagian pendapatannya untuk dikirim ke keluarga di daerah asal. Selanjutnya, pemanfaatan pendapatan oleh pedagang bakso ikan tuna dapat dilihat pada Tabel 10 berikut ini:

Tabel 10. Pemanfaatan Pendapatan Pedagang Bakso Ikan Tuna

No	Pemanfaatan Pendapatan	
	Kebutuhan Pribadi (%)	Kebutuhan Keluarga (%)
1	46	54
2	62	38
3	37	63
4	47	53
5	48	52
6	40	60
7	43	57
8	41	59
9	61	39
10	79	21
11	70	30
12	64	36
13	67	33
Total	705	595
Rata - rata	54.231	45.769

Sumber : Data Primer diolah, 2018

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan kuatnya kaitan ekonomi migran (Pedagang Bakso) asal Pulau Jawa dengan daerah tujuan, ternyata juga didukung oleh hasil penelitian ini. Pada Tabel 12 terlihat jelas, hanya 6 dari total 13 orang melakukan pemanfaatan untuk kebutuhan pribadi di Kota Ambon di atas 50%. Besarnya kebutuhan tersebut digunakan responden untuk biaya makan, rokok dan keperluan lain yang tidak terduga. Biasanya pendapatan yang dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan pribadi di Kota Ambon lebih besar karena umumnya responden menyisihkan sedikit pendapatan untuk kebutuhan tak terduga yang cukup besar, karena berdagang bakso merupakan pekerjaan yang utama yang ditekuninya di Kota Ambon. Responden yang memanfaatkan pendapatan untuk keperluan keluarga lebih besar dari responden lainnya sebanyak 7 orang yakni di atas 50%. Selanjutnya, pemanfaatan pendapatan untuk dikirim ke keluarga di daerah asal hampir di bawah 60% karena pendapatan yang diperoleh kecil, kebutuhan pribadi yang dikeluarkan besar maka pengiriman ke keluarga kecil dan jumlah tanggungan keluarga yang kecil. Namun, ada juga jumlah tanggungan yang besar serta pendapatan yang diterima juga besar sehingga pemanfaatan untuk keluarga lebih besar. Jadi, besar kecilnya persentasi tergantung dari besarnya pendapatan yang diperoleh dari responden. Dari data di atas dapat dilihat jika pendapatan yang diperoleh besar, walaupun pengeluaran untuk kebutuhan pribadinya tinggi persentasinya tidak terlalu besar, begitu juga sebaliknya. Pengiriman uang dilakukan pedagang bakso melalui jasa perbankan.

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, pendapatan yang dikirimkan para pedagang memiliki berbagai tujuan penggunaan di daerah asalnya. Keluarga di daerah asal memanfaatkan pendapatan yang dikirimkan untuk kebutuhan sehari-hari, untuk investasi (dalam penelitian ini terutama untuk pembelian/pembangunan rumah serta pembelian lahan tani), untuk membiayai sekolah anak. Dari 13 responden yang diteliti, secara keseluruhan jumlah uang yang dikirimkan selama bulan September 2018 sebanyak Rp 31.071.000,-. Dari jumlah tersebut

terlihat jumlah uang yang dikirimkan menunjukkan perbedaan yang berarti dengan jumlah yang dipakai untuk kebutuhan pribadi sebesar Rp. 30.643.000,-. Kenyataan ini juga memberikan arti walaupun responden menggunakan pendapatannya untuk kebutuhan pribadi besar, tidak selalu berarti besarnya uang yang diberikan untuk keluarga lebih kecil.

Manfaat pengiriman uang sangat dirasakan oleh keluarga dari beberapa responden di daerah asal, sebagian besar pedagang mengirimkan uang, melalui bank dan uang tersebut diterima oleh orang tuanya untuk yang belum menikah, dan diterima istrinya jika pedagang tersebut sudah menikah. Adapun uang tersebut sebagian besar di gunakan untuk pembayaran hutang, investasi dan pembangunan rumah serta dalam bentuk tabungan (*saving*) yang pada umumnya untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Pengiriman uang selain untuk keperluan hidup sehari-hari, biaya pendidikan dan kesehatan, juga digunakan untuk pembelian alat elektronik dan perabotan. Untuk ide – ide atau gagasan, diantara keseluruhan pedagang bakso, mengingat latar belakang pendidikan serta kebanyakan pada sektor informal ide – ide atau gagasan yang dibawa sebatas berupa pengalaman kerja / ketrampilan untuk membuat usaha yang sama serta pola hidup yang bisa diterapkan di daerah asal, sehingga ide-ide baru yang dibawa misalnya cara-cara bekerja di bidang peternakan, membangun rumah dan berdagang.

KESIMPULAN

1. Kisaran umur responden <25-65 tahun dengan tingkat pendidikan SMP sebanyak 6 orang dan SMA sebanyak 7 orang. Jumlah tanggungan keluarga yang terbanyak yaitu 1-2 orang sebanyak 6 responden serta Pengalaman berdagang <5 tahun sebanyak 7 responden.
2. Rata – rata pendapatan pedagang bakso ikan tuna sebesar Rp. 4.747.231,-Pendapatan tertinggi pada responden ke 3 sebesar Rp 8.150.000,- dan pendapatan terendah pada responden ke 10 sebesar Rp. 2.220.000,-
3. Responden yang memanfaatkan pendapatan untuk kebutuhan pribadi lebih besar dengan persentasi di atas 60% yaitu responden 2,9,10,11,12,13. Sedangkan responden

yang memanfaatkan pendapatan untuk kebutuhan keluarga lebih besar dengan persentasi di atas 50% yaitu responden 1,3,4,5,6,7,8.

SARAN

1. Diharapkan usaha bakso ikan tuna ini dapat bertahan bahkan berkembang, dengan cara melakukan diversifikasi terhadap usaha bakso ikan tuna, sehingga para pedagang bakso tetap dapat menghidupi keluarga mereka di tempat asal.
2. Diharapkan agar pemerintah dapat melakukan penyuluhan melalui dinas terkait tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.
3. Untuk meningkatkan pendapatan pedagang bakso ikan tuna diharapkan agar responden lebih meningkatkan kemampuan fisik dalam membawa bakul dagangannya dan menguasai strategi dalam berjualan sehingga pendapatan yang diperoleh dapat lebih meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku, 2016. Provinsi Maluku Dalam Angka Tahun 2016. Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku. Ambon.
- Boediono. 2002. Pengantar Ekoonomi. Erlangga. Jakarta. (emprints.radenfatah.ac.id).
- Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Maluku, 2009. Data Statistik Perikanan Provinsi Maluku Tahun 2009. Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Maluku. Ambon.
- Hidayat, G. D, Yulian Dan Riswan. 2011. Jurnal Akuntansi Keuangan. Vol 2, No. 1. Halaman 43-60.
- Moleong, J, L. 2008. Metodologi Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya. Jakarta.
- Mulyadi. 2007. Ekonomi Kelautan. Penerbit: Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Mariani, I. A. K., Ningsih, N. S. K. 2015. Ragam Aktivitas Ekonomi Wanita Nelayan Terhadap Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Di Kota Mataram. Jurnal Pertanian UNMAS Mataram. Volume 9 (1).
- Nazir, M. 2017. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta. Bandung.
- Suratyah, K. 2009. Ilmu Usaha Tani Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sembiring, M. 2010. Analisis Pendapatan Pedagang Bakso Keliling Di Kota Bogor Jawa Barat. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah.

PEDOMAN PENULISAN

1. Pedoman Umum

- a. PAPALELE, Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan memuat hasil penelitian yang berkaitan dengan bidang sosial ekonomi perikanan dan kelautan.
- b. Naskah yang dikirim merupakan karya asli dan belum pernah diterbitkan atau dipublikasikan.
- c. Naskah diketik dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, tidak diperkenankan menggunakan singkatan yang tidak umum.
- d. Naskah diketik pada kertas A4 dengan menggunakan program *microsoft word* dengan 2 spasi, margin 2.5 cm (kiri), 2 cm (atas), 2 cm (bawah) dan 1,5 cm (kanan), *font 12 times new roman*, setiap halaman diberi nomor secara berurutan dengan berkolom 1 (satu), dikirim beserta *soft copy* maksimal 15 halaman.
- e. Naskah dikirim melalui alamat ke redaksi pelaksana PAPALELE, Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan, Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan Jurusan Teknologi Hasil Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Pattimura, Jln. Mr. Chr. Soplanit Poka-Ambon Telp. (0911) 379859, email: inseijurnal@gmail.com.

2. Pedoman Penulisan Naskah

- a. Judul tidak lebih dari 15 kata dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.
- b. Nama lengkap penulis tanpa gelar, penulis korespondensi disertai dengan alamat email.
- c. Nama lembaga/institusi disertai alamat lengkap dengan kode pos.
- d. Abstrak dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris tidak lebih dari 200 kata.
- e. Kata kunci dalam bahasa Inggris dan Indonesia maksimal 5 kata kunci ditulis dibawah abstrak
- f. Pendahuluan, memuat latar belakang, perumusan masalah, kerangka teoritis dan tujuan penelitian yang dibuat secara ringkas.
- g. Metodologi, memuat lokasi dan waktu penelitian, bagaimana data diperoleh dan sumbernya, bagaimana metode analisis data, jika metode yang digunakan telah diketahui sebelumnya harus dicantumkan acuannya.
- h. Hasil dan Pembahasan, memuat suatu topik atau permasalahan yang terkait dengan judul, didukung dengan tabel dan gambar yang dibahas secara komperhensif, dikomplementasikan dengan referensi primer yang mendukung, *update* dan *advance*.
- i. Kesimpulan dan Saran, memuat pokok-pokok bahasan serta kemampuan mengartikulasi temuan pokok untuk saran yang diberikan.
- j. Ucapan terima kasih (bila diperlukan).
- k. Daftar Pustaka, dicantumkan dalam naskah bila ada pengutipan dari sumber lain. Proporsi daftar pustaka yang diacu yaitu 80% merupakan rujukan primer dan 20% merupakan terbitan 10 tahun terakhir. Disusun berdasarkan abjad, dan penulisan sesuai dengan peraturan yang sudah baku, misalnya:
[KKP] Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2012. Statistik Perikanan Tangkap 2011. Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap Kementerian Kelautan dan Perikanan
Bataglia P, Romeo T, Consoli P, Scottie G, and Andoloro F. 2010. *Characterization of The Artisanal Fishery and Its Socio-Economic aspect in The Central Menditerranean Sea (Aeolian Islands, Italy)*. *Fisheries Research* 102 : 87 – 9.
Pingkan W, Hamzens S, dan Sumardjo. 2007. Strategi Inovasi Sosial Pengembangan Mutu Sumberdaya Manusia Nelayan. *Jurnal Penyuluhan* Volume 3 Nomor 1.
Fauzi A. dan Anna S. 2005. *Pemodelan Sumberdaya Perikanan dan Kelautan. Untuk Analisis Kebijakan*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
Wibawa T. J, Novianto D, dan Nugroho B. 2012. Sebaran Spasial Kelimpahan Ikan Cakalang (*Katsuwonus Pelamis*) Berdasarkan Analisis Data Satelit Oseanografi. *Prosiding InSINas*, 29-30 Nopember 2012.
Muksin D. 2006. *Optimalisasi Usaha Perikanan Cakalang (Katsuwonus pelamis) Di Kota Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara*. Tesis. Program Pascasarjana IPB. Bogor.
Syandri H. 2013. *Nelayan Cerdas, Nelayan Mandiri*. <http://www.bunghatta.ac.id/> (diunduh pada 12 September 2013).
- l. Tabel, diketik dalam bahasa Indonesia, diberi judul pada bagian atas tabel, diberi nomor urut (tidak dalam bentuk JPEG).
- m. Gambar dan grafik, diketik dalam bahasa Indonesia, diberi judul singkat pada bagian gawah gambar dan diberi nomor urut.



PROGRAM STUDI AGRIBISNIS PERIKANAN
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS PATTIMURA

Jln. Mr. Chr. Soplanit, Poka - Ambon, Maluku

Telepon : (0911) 379859

E-mail : inseijurnal@gmail.com

Web : <http://ojs.unpatti.ac.id./index.php/insei>

